
Self-Adjustment Santri Putri Baru dalam Kehidupan Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Heni Lestari¹, Yuli Habibatul Imamah², Mustafida³

Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: henilestari2425@gmail.com¹, yulihabibah9@gmail.com²,
mustafidamustafida99@gmail.com³

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 16 Januari 2026

ABSTRACT

This study examines the process of self-adjustment among new female santri in adapting to life in an Islamic boarding school environment. The background of this research is based on the challenges faced by new santri in adjusting to strict regulations, intensive daily routines, and social interactions within the pesantren setting. This study aims to analyze the forms of self-adjustment, as well as the supporting and inhibiting factors experienced by new female santri in their early period of residence at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, South Lampung. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving new female santri, teachers, and boarding school administrators. The data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the self-adjustment of new female santri occurs gradually and dynamically, encompassing adjustment to boarding school rules, daily activities, and social interactions. Supporting factors include intrinsic motivation and social support from the boarding school environment, while inhibiting factors involve homesickness and limited mental readiness. In conclusion, the success of self-adjustment among new female santri depends on the interaction between individual readiness and a supportive pesantren environment.

Keywords: Self-Adjustment, Female Santri, Islamic Boarding School, Pesantren Education.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses penyesuaian diri (self adjustment) santri putri baru dalam beradaptasi dengan kehidupan di lingkungan pondok pesantren. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada berbagai tantangan yang dihadapi santri baru dalam menyesuaikan diri dengan peraturan yang ketat, rutinitas kegiatan yang padat, serta interaksi sosial dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyesuaian diri serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami santri putri baru pada masa awal tinggal di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan santri putri baru, ustazah, serta pengurus pesantren. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri santri putri baru berlangsung secara bertahap dan dinamis, meliputi penyesuaian terhadap peraturan

pesantren, aktivitas harian, dan interaksi sosial. Faktor pendukung penyesuaian diri meliputi motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan pesantren, sedangkan faktor penghambat meliputi rasa rindu rumah dan kesiapan mental yang terbatas.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Santri Putri, Pondok Pesantren, Pendidikan Pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan moral generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian santri secara holistik melalui internalisasi nilai-nilai religius, sosial, dan kultural dalam kehidupan sehari-hari (Dhofier, 2015; Baharun, 2016). Sistem kehidupan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam menjadikan santri berada dalam lingkungan pendidikan yang intensif, terstruktur, dan sarat dengan aturan serta kebiasaan yang berbeda dari kehidupan keluarga maupun sekolah umum.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, keberadaan pesantren memperoleh legitimasi yuridis melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pesantren, sebagai bagian dari pendidikan keagamaan, memiliki karakteristik khas berupa kehidupan berasrama, kepemimpinan kiai, kurikulum terpadu antara ilmu agama dan pengetahuan umum, serta penanaman nilai-nilai kedisiplinan, ketaatan, kemandirian, dan kesederhanaan (Hafidhuddin et al., 2023). Karakteristik ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang unik, namun sekaligus menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari para santri, terutama santri baru.

Santri baru, khususnya santri putri, menghadapi tantangan adaptasi yang kompleks ketika pertama kali memasuki kehidupan pesantren. Mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola tidur, pola makan, jadwal kegiatan yang padat, kedisiplinan ibadah, hingga interaksi sosial dengan teman sebaya, ustazah, dan pengurus pesantren. Perubahan tersebut sering kali menimbulkan tekanan psikologis, perasaan cemas, rindu rumah (*homesick*), hingga ketidaknyamanan emosional yang dapat memengaruhi keberlangsungan proses belajar dan kehidupan santri di pesantren (Loama & Basuki, 2024; Qonita, 2025).

Dalam perspektif psikologi, kemampuan individu untuk menghadapi perubahan lingkungan tersebut dikenal sebagai penyesuaian diri atau *self adjustment*. Penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang melibatkan kemampuan individu untuk merespons tuntutan internal dan eksternal secara efektif, sehingga tercapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan norma lingkungan sosial (Schneiders, 1964; Noviandari, 2021). Individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik cenderung mampu mengelola stres, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian diri dapat memicu berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, stres berkepanjangan,

menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan keinginan untuk meninggalkan lingkungan pendidikan yang dijalani.

Penyesuaian diri santri baru di pesantren menjadi isu yang semakin penting mengingat mayoritas santri berada pada rentang usia remaja, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, pencarian identitas diri, serta meningkatnya sensitivitas terhadap lingkungan sosial (Hall, 1904; Pranata & Pratikto, 2023). Masa remaja sering disebut sebagai periode *storm and stress*, di mana individu rentan mengalami konflik batin, kebingungan peran, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Ketika fase perkembangan ini bertemu dengan lingkungan baru yang penuh aturan dan tuntutan seperti pesantren, risiko terjadinya masalah penyesuaian diri menjadi semakin besar.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa santri baru sering mengalami berbagai kesulitan adaptasi pada masa awal tinggal di pesantren. Hambatan yang umum ditemukan antara lain rasa tidak betah tinggal di asrama, kesulitan mengikuti jadwal kegiatan yang ketat, kendala dalam berkomunikasi akibat perbedaan bahasa dan budaya, serta tekanan psikologis akibat rindu keluarga (Salman & Mulyanto, 2022; Hafidhuddin et al., 2023). Dalam beberapa kasus, kegagalan adaptasi bahkan berujung pada perilaku menyimpang seperti bolos kegiatan, pelanggaran tata tertib, hingga keinginan untuk keluar dari pesantren.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri santri baru bukanlah persoalan sederhana, melainkan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek psikologis, sosial, spiritual, dan kultural. Bagi santri putri, tantangan ini sering kali lebih kompleks karena faktor emosional yang cenderung lebih sensitif serta tuntutan sosial yang tinggi dalam lingkungan pesantren yang menekankan nilai kepatuhan dan kedisiplinan (Surani et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana santri putri baru menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren menjadi kebutuhan yang mendesak dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan ramah bagi perkembangan psikologis santri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses penyesuaian diri memiliki keterkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yaitu upaya individu untuk mengendalikan hawa nafsu, menumbuhkan kesabaran, serta membentuk akhlak mulia melalui pembiasaan perilaku positif. Al-Qur'an menegaskan pentingnya usaha individu dalam mengubah kondisi dirinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 yang menyatakan bahwa perubahan suatu kaum bergantung pada upaya mereka sendiri. Ayat ini mengandung pesan bahwa keberhasilan adaptasi santri di pesantren tidak hanya bergantung pada sistem dan lingkungan, tetapi juga pada kesiapan internal santri dalam menerima dan menghadapi perubahan.

Meskipun demikian, tanggung jawab penyesuaian diri tidak sepenuhnya dibebankan kepada santri. Lingkungan pesantren, termasuk pengurus, ustadzah, dan sistem pembinaan yang diterapkan, memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi santri baru. Lingkungan yang suportif, penuh penerimaan, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis santri terbukti dapat mempercepat proses penyesuaian diri dan mencegah munculnya masalah emosional yang lebih serius

(Asfarina & Hafnidar, 2021; Lubis et al., 2023). Dengan demikian, penyesuaian diri santri merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan faktor lingkungan.

Penelitian terdahulu tentang penyesuaian diri santri umumnya menyoroti aspek adaptasi terhadap peraturan pesantren, peran bimbingan konseling, serta hubungan sosial santri dengan teman sebaya (Loama & Basuki, 2024; Surani et al., 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji strategi penyesuaian diri santri putri baru dalam konteks kehidupan pesantren secara komprehensif. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif psikologi dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam memahami proses *self adjustment* santri masih relatif terbatas.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini berfokus pada *self adjustment* santri putri baru dalam menjalani kehidupan dan kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan bentuk-bentuk penyesuaian diri yang dilakukan santri, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan santri baru yang lebih efektif dan humanis.

Dengan memahami proses penyesuaian diri santri putri baru secara mendalam, pesantren dapat berperan tidak hanya sebagai institusi pendidikan yang menanamkan disiplin dan kepatuhan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan perkembangan kepribadian santri secara seimbang. Oleh karena itu, kajian mengenai *self adjustment* santri putri baru dalam kehidupan pesantren menjadi relevan dan signifikan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penyesuaian diri (*self adjustment*) santri putri baru dalam konteks kehidupan pesantren, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman subjektif, makna, dan interaksi sosial yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2016). Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena penyesuaian diri secara intensif dan kontekstual dalam satu lokasi penelitian tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yang berlokasi di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi ini dipilih karena pesantren tersebut memiliki sistem pendidikan berasrama dengan jumlah santri putri baru yang cukup signifikan dan berasal dari latar belakang sosial, budaya, serta daerah yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan pesantren ini relevan sebagai konteks penelitian mengenai proses penyesuaian diri santri putri baru. Subjek penelitian adalah santri putri baru Tahun Pelajaran 2025/2026 yang sedang menjalani masa awal tinggal di pesantren. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu santri putri yang baru pertama kali tinggal di pesantren, aktif

mengikuti kegiatan pesantren, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Selain santri, informan pendukung dalam penelitian ini meliputi ustadzah, pengurus pesantren, dan pihak yang terlibat langsung dalam pembinaan santri putri baru. Keterlibatan informan pendukung bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan memperkuat validitas temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi sosial, serta bentuk-bentuk penyesuaian diri santri putri baru dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, di mana peneliti hadir di lingkungan pesantren tanpa terlibat langsung dalam aktivitas utama santri, sehingga tetap menjaga objektivitas pengamatan. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri putri baru. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam sesuai dengan respons informan. Wawancara juga dilakukan kepada ustadzah dan pengurus pesantren untuk memperoleh perspektif institusional mengenai proses adaptasi santri serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan kegiatan pesantren, tata tertib, jadwal kegiatan harian, serta dokumen lain yang relevan dengan proses pembinaan santri baru. Data dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna data secara mendalam untuk menemukan pola, hubungan, dan temuan utama terkait proses penyesuaian diri santri putri baru. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (santri, ustadzah, dan pengurus pesantren) serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna data yang diperoleh. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif. Peneliti memastikan bahwa seluruh informan memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*) sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, dan data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif, etis, dan bertanggung jawab mengenai proses *self adjustment* santri putri baru dalam kehidupan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri putri baru di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan mengalami proses penyesuaian diri (*self adjustment*) yang beragam pada masa awal tinggal di pesantren. Proses penyesuaian diri tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang dipengaruhi oleh faktor internal santri dan faktor eksternal lingkungan pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang menuntut kemampuan individu dalam merespons tuntutan lingkungan baru secara adaptif.

Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri Santri Putri Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri santri putri baru tercermin dalam beberapa aspek utama, yaitu penyesuaian terhadap peraturan pesantren, penyesuaian terhadap aktivitas dan rutinitas harian, serta penyesuaian dalam interaksi sosial. Dalam aspek penyesuaian terhadap peraturan pesantren, sebagian besar santri putri baru mengakui mengalami kesulitan pada masa awal, terutama dalam mematuhi jadwal kegiatan yang ketat dan disiplin waktu yang tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, santri mulai menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap tata tertib pesantren.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Schneiders (1964) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri yang efektif ditandai dengan kemampuan individu menerima realitas lingkungan dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam konteks pesantren, penerimaan terhadap aturan bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga bernilai edukatif karena bertujuan membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri.

Dalam aspek penyesuaian terhadap aktivitas dan rutinitas harian, santri putri baru pada awalnya mengalami kelelahan fisik dan mental akibat padatnya jadwal kegiatan, mulai dari bangun pagi, kegiatan belajar, ibadah berjamaah, hingga kegiatan malam hari. Kondisi ini memicu perasaan jemu dan stres, khususnya bagi santri yang sebelumnya terbiasa dengan pola hidup yang lebih fleksibel. Namun demikian, melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan, sebagian besar santri mampu beradaptasi dan mengembangkan manajemen waktu yang lebih baik.

Hasil ini mendukung temuan Salman dan Mulyanto (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan rutin dalam lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk pola adaptasi santri. Rutinitas yang awalnya dirasakan sebagai beban lambat laun dipersepsi sebagai bagian dari proses pembentukan diri dan pendewasaan.

Aspek penyesuaian diri berikutnya terlihat dalam interaksi sosial santri putri baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mengalami kesulitan awal dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya akibat perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan. Beberapa santri cenderung menarik diri dan

membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun kedekatan emosional dengan lingkungan sosial pesantren. Namun, melalui kegiatan bersama dan interaksi intensif dalam kehidupan asrama, santri secara bertahap mampu membangun relasi sosial yang lebih positif.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Surani et al. (2023) yang menegaskan bahwa interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan pesantren dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri, khususnya dalam aspek sosial dan emosional.

Faktor Pendukung Penyesuaian Diri Santri Putri Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri santri putri baru. Faktor internal yang dominan adalah motivasi pribadi santri untuk belajar dan bertahan di pesantren. Santri yang memiliki niat kuat dan tujuan yang jelas cenderung lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan pesantren dibandingkan santri yang masuk pesantren karena dorongan orang tua semata.

Motivasi intrinsik ini berperan sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu santri menghadapi tekanan dan tantangan selama masa adaptasi. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow yang menekankan pentingnya motivasi dalam mendorong perilaku adaptif individu (Maslow, 1970). Dalam konteks pesantren, motivasi religius dan keinginan memperdalam ilmu agama menjadi faktor penting dalam menopang proses penyesuaian diri santri.

Selain faktor internal, faktor eksternal berupa dukungan lingkungan pesantren juga berperan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ustazah dan pengurus pesantren sangat menentukan dalam membantu santri putri baru beradaptasi. Pendekatan yang persuasif, komunikatif, dan penuh empati mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi santri, sehingga mempermudah proses penyesuaian diri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Asfarina dan Hafnidar (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari figur otoritas di lingkungan pendidikan berasrama berpengaruh positif terhadap kesehatan mental dan adaptasi peserta didik. Lingkungan pesantren yang supportif terbukti mampu mengurangi tingkat kecemasan dan stres santri baru.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya sistem pembinaan santri baru, seperti masa orientasi, pembagian kamar secara terstruktur, serta kegiatan kebersamaan yang dirancang untuk mempererat hubungan antar santri. Sistem pembinaan ini berfungsi sebagai jembatan transisi dari kehidupan rumah menuju kehidupan pesantren yang lebih terstruktur.

Faktor Penghambat Penyesuaian Diri Santri Putri Baru

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor yang menghambat proses penyesuaian diri santri putri baru. Faktor penghambat utama berasal dari aspek emosional, terutama perasaan rindu rumah (*homesickness*) yang dialami oleh sebagian besar santri pada masa awal tinggal di pesantren. Perasaan

rindu terhadap keluarga dan lingkungan asal sering kali memicu kesedihan, kecemasan, dan keinginan untuk pulang.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Loama dan Basuki (2024) yang menemukan bahwa *homesickness* merupakan salah satu masalah psikologis yang paling umum dialami oleh santri baru di lingkungan pesantren. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini berpotensi menghambat proses adaptasi dan menurunkan motivasi belajar santri.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kesiapan mental santri dalam menghadapi perubahan lingkungan yang drastis. Beberapa santri menunjukkan sikap resistensi terhadap aturan pesantren, seperti melanggar jadwal kegiatan atau menarik diri dari aktivitas sosial. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan adaptasi individu, sebagaimana dikemukakan dalam teori penyesuaian diri Schneiders (1964).

Selain itu, perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses penyesuaian diri. Santri yang berasal dari lingkungan keluarga dengan pola asuh permisif cenderung mengalami kesulitan lebih besar dalam menyesuaikan diri dengan sistem pesantren yang menekankan kedisiplinan dan kepatuhan.

Pembahasan dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri santri putri baru di pesantren merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis individu dan nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan dalam kehidupan pesantren. Dalam perspektif psikologi, penyesuaian diri santri dapat dipahami sebagai upaya mencapai keseimbangan antara kebutuhan personal dan tuntutan lingkungan. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan.

Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketaatan yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren berperan sebagai mekanisme psikospiritual yang membantu santri mengelola tekanan emosional dan membangun ketahanan mental. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang pembinaan psikologis dan spiritual santri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkaya kajian tentang *self adjustment* santri dengan menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengelola pesantren untuk mengembangkan strategi pembinaan santri baru yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis santri.

SIMPULAN

Proses penyesuaian diri (*self adjustment*) santri putri baru di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan berlangsung secara bertahap dan dinamis, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Santri putri baru menghadapi berbagai tantangan adaptasi pada masa awal tinggal di pesantren, terutama dalam menyesuaikan diri dengan peraturan yang ketat,

rutinitas kegiatan yang padat, serta pola interaksi sosial dalam kehidupan asrama. Meskipun demikian, melalui proses pembiasaan, motivasi pribadi, serta dukungan lingkungan pesantren, santri secara bertahap mampu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik.

Keberhasilan penyesuaian diri santri putri baru tidak hanya bergantung pada kesiapan individu, tetapi juga pada peran lingkungan pesantren dalam menyediakan sistem pembinaan yang supportif, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan psikologis santri. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pesantren perlu mengembangkan strategi pendampingan santri baru yang lebih terstruktur dan humanis guna mendukung kesehatan mental, kenyamanan emosional, serta keberlangsungan proses pendidikan santri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penyesuaian diri santri dengan pendekatan metode yang berbeda atau pada konteks pesantren lain guna memperkaya khazanah kajian psikologi pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Asfarina, N., & Hafnidar, H. (2021). Dukungan sosial dan penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 123–134.
- Baharun, H. (2016). Manajemen kinerja dalam meningkatkan *competitive advantage* pada lembaga pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hafidhuddin, D., Azizah, N., & Rahman, A. (2023). Adaptasi santri baru dalam pendidikan pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion and education*. New York, NY: Appleton.
- Loama, A., & Basuki, I. (2024). Homesickness dan penyesuaian diri santri baru di pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1), 67–79.
- Lubis, R. H., Siregar, M., & Nasution, F. (2023). Lingkungan asrama dan kesehatan mental santri. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 101–114.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). New York, NY: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviandari, H. (2021). Penyesuaian diri remaja dalam lingkungan pendidikan berasrama. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 6(2), 89–102.
- Pranata, D., & Pratikto, H. (2023). Dinamika psikologis remaja dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 14(1), 1–15.
- Salman, M., & Mulyanto, E. (2022). Pola adaptasi santri baru terhadap budaya pesantren. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(2), 55–68.

Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.

Surani, R., Fauziah, N., & Lestari, D. (2023). Interaksi sosial dan penyesuaian diri santri putri di pesantren. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 77–91.